

BAB 2

DESKRIPSI UMUM PENELITIAN

2.1. *Childfree* di Indonesia

Di Indonesia, keputusan untuk hidup tanpa anak sebenarnya sudah ada sejak lama, meskipun fenomena *childfree* baru ramai diperbincangkan di media sosial belakangan ini (Yonathan & Primadini, 2023). Di negara Barat, banyak perempuan yang fokus berkarir dan memilih untuk tidak memiliki anak, sedangkan di Indonesia justru memiliki kepercayaan yang kuat bahwa "banyak anak, banyak rezeki" (Dahnia, Adsana, & Putri, 2023).

Keyakinan tentang keuntungan memiliki banyak anak terus mengakar hingga Indonesia merdeka pada tahun 1945. Namun, pada 1960-an, ketika Indonesia mulai beralih dari masyarakat agraris ke industri, angka kelahiran menurun karena pada situasi ini penggunaan alat kontrasepsi diperkenalkan (Neysa, Aditya, & Nugroho, 2024). Hal ini, didukung dengan program keluarga berencana, memberikan perempuan lebih banyak kebebasan untuk menentukan kapan dan berapa banyak anak yang ingin mereka miliki. Kesadaran bahwa memiliki anak adalah pilihan, bukan kewajiban, semakin berkembang. Seiring kemajuan zaman, pemikiran masyarakat Indonesia mulai berubah, dan konsep *childfree* mulai diadopsi lebih luas. Meski begitu, *childfree* masih dianggap sebagai fenomena baru dan kontroversial, dengan sebagian besar masyarakat Indonesia memandangnya sebagai pilihan yang salah karena bertentangan dengan pandangan tradisional tentang pentingnya memiliki keturunan.

2.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan *Childfree*

2.2.1. Faktor Ekonomi

Banyak pasangan di Indonesia memutuskan untuk *childfree* karena faktor ekonomi yang kurang mendukung. Membesarkan anak membutuhkan biaya yang tidak sedikit, mulai dari kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, hingga pendidikan dan kesehatan. Dengan meningkatnya biaya hidup, terutama di kota-kota besar, beberapa pasangan merasa khawatir tidak mampu memberikan kehidupan yang layak bagi anak-anak mereka. Kondisi ekonomi yang tidak stabil, seperti inflasi, tingginya harga properti, dan meningkatnya biaya pendidikan, menjadi kekhawatiran utama (Dahnia, Adsana, & Putri, 2023). Beberapa pasangan juga lebih memilih untuk fokus meningkatkan kualitas hidup mereka sendiri, seperti memperbaiki kondisi finansial atau mengejar impian karier, ketimbang harus memikul tanggung jawab finansial yang besar untuk membesarkan anak.

2.2.2. Ketidaksiapan Psikologis

Selain faktor ekonomi, ketidaksiapan psikologis juga menjadi alasan penting bagi banyak pasangan yang memilih *childfree* (Neysa, Aditya, & Nugroho, 2024). Menjadi orang tua bukan hanya soal materi, tetapi juga kesiapan mental dan emosional untuk mengasuh dan membesarkan anak. Beberapa individu merasa belum siap menghadapi tantangan yang datang dengan peran sebagai orang tua, seperti tanggung jawab besar, tekanan sosial, hingga ketakutan gagal dalam memberikan yang terbaik untuk anak-anak mereka. Pengalaman masa lalu yang negatif, seperti tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh konflik atau tekanan, juga bisa membuat seseorang ragu untuk memiliki anak. Dalam banyak

kasus, ketakutan ini membuat mereka merasa lebih nyaman dengan pilihan *childfree*, karena mereka ingin memastikan stabilitas mental mereka sebelum mengambil langkah besar dalam hidup seperti menjadi orang tua.

2.2.3. Trauma Masa Lalu

Pengalaman pribadi di masa lalu dapat sangat mempengaruhi keputusan seseorang untuk memilih *childfree*. Banyak individu yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang disfungsi atau penuh dengan konflik internal. Pengalaman buruk ini dapat meninggalkan trauma mendalam, di mana seseorang merasa takut untuk mengulangi kesalahan yang dilakukan oleh orang tua mereka. Mereka khawatir bahwa pola pengasuhan yang mereka alami akan terulang jika mereka sendiri menjadi orang tua. Misalnya, seseorang yang dibesarkan di tengah kekerasan rumah tangga mungkin merasa takut akan gagal memberikan lingkungan yang sehat bagi anaknya. Trauma seperti ini dapat membuat individu merasa bahwa memilih tidak memiliki anak adalah cara terbaik untuk menghindari siklus yang berulang, dan melindungi diri dari rasa bersalah atau kekecewaan.

2.2.4. Nilai dan Keyakinan Pribadi

Banyak pasangan yang memilih *childfree* karena keyakinan pribadi mereka yang berbeda dengan norma umum. Beberapa orang merasa bahwa hidup tanpa anak memberikan mereka lebih banyak kebebasan untuk mengeksplorasi tujuan hidup yang lain, seperti fokus pada karier, traveling, atau mengejar impian pribadi. Mereka memandang memiliki anak sebagai sebuah tanggung jawab besar yang dapat membatasi kebebasan mereka. Dalam beberapa kasus, keyakinan filosofis atau pandangan hidup tertentu juga berperan, seperti nilai-nilai minimalis

atau bahkan kesadaran akan dampak populasi terhadap lingkungan (Dahnia, Adsana, & Putri, 2023). Bagi pasangan yang mengadopsi gaya hidup ini, keputusan untuk tidak memiliki anak adalah bagian dari pilihan sadar untuk menjalani kehidupan yang mereka inginkan tanpa tekanan dari norma-norma sosial yang ada.

2.2.5. Faktor Kesehatan

Faktor kesehatan juga sering kali menjadi pertimbangan penting dalam keputusan untuk *childfree*. Beberapa pasangan mungkin memiliki kondisi medis yang membuat kehamilan berisiko, baik bagi ibu maupun anak yang mungkin dilahirkan. Kondisi kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, atau gangguan lain juga dapat membuat seseorang ragu untuk menjalani peran sebagai orang tua, karena khawatir kondisi mereka akan memburuk atau mereka tidak bisa memberikan perawatan terbaik bagi anaknya (Putri, 2024). Bagi beberapa pasangan, isu-isu genetik atau riwayat penyakit keluarga juga mempengaruhi keputusan mereka. Mereka mungkin khawatir menurunkan kondisi medis tertentu kepada anak-anak mereka, sehingga memilih untuk tidak memiliki keturunan. Keputusan ini tidak hanya didasarkan pada kesejahteraan mereka sendiri, tetapi juga pada tanggung jawab moral untuk tidak menempatkan anak-anak mereka dalam risiko yang mungkin bisa dihindari.

2.3. Media Sosial dalam Konsep Privasi

Kaplan & Haenlein yang mengemukakan bahwa media sosial merupakan sebuah aplikasi dengan basis internet yang dirangkai oleh pertumbuhan teknologi web 2.0, di mana media sosial mampu melakukan pembentukan serta pertukaran pada *user-generated content* (Cahyono, 2016). Parks dalam (Pratiwi, 2021)

mengemukakan pendapatnya tentang media sosial, bahwa media sosial merupakan wadah informasi yang terdiri dari:

1. Kerangka infrastruktur informasi yang berupa alat untuk penyampaian media informasi dari isi media yang ingin disampaikan.
2. Isi pesan media yang bisa sebuah penyampaian pesan dari individu, berita, dan gagasan yang akan disampaikan.
3. Peran yang akan memproses isi pesan media secara digital, yang dapat merupakan seorang individu, kelompok, ataupun industri.

Adapun karakteristik yang harus dimiliki oleh media sosial menurut (Sari, et al. 2018), yaitu:

1. *Network*, merupakan perangkat koneksi yang dibutuhkan untuk menunjang komunikasi yang terjadi saat pemindahan data terjadi antar perangkat keras.
2. *Informations*, pokok penting yang harus ada dalam media sosial sebagai fungsi identitas para pengguna untuk berinteraksi dan memuat konten.
3. *Archive*, wadah yang dapat digunakan pengguna untuk bisa menyimpan dan mengakses informasi tanpa batasan ruang dan waktu.
4. *Interactivity*, pembentukan interaksi hubungan interaksi antar pengguna dengan teman yang telah dikenal serta orang yang baru dikenal.
5. *Simulation of society*, keunikan yang dimiliki media sosial di mana karakter pengguna yang berbeda dapat berlangsung secara virtual.
6. *User-generated content*, berbalik dengan media tradisional yang cenderung pasif dalam melakukan penyampaian informasi, dengan media sosial

pengguna diberikan kebebasan untuk berkreasi dalam konten bermuatan informasi yang akan disampaikan oleh pengguna media sosial tersebut.

Hardiman dalam Fardiyan & Sarwoko (2021), ruang privasi merupakan area bagi individu untuk menjaga aspek tertentu dari dirinya agar tidak ingin diketahui oleh orang lain. Sedangkan, media sosial sebagai ruang publik memungkinkan individu untuk berinteraksi secara terbuka satu sama lain dengan hak yang sama. Namun, realitanya batas antara privasi dan media sosial sebagai ruang publik masih samar.

Dalam konsep privasi, setiap individu memiliki kendali atas informasi yang dibagikan di media sosial, baik dalam bentuk konten teks, video, maupun foto. Privasi berfungsi sebagai mekanisme untuk membatasi akses terhadap informasi tertentu. Namun, ketika seseorang mempublikasikan informasi di media sosial, terjadi kontradiksi dengan konsep privasi itu sendiri. Hal ini karena informasi yang awalnya bersifat pribadi justru disebarluaskan dengan tujuan tertentu agar diketahui oleh publik (Ranubaya & Endi, 2023).

2.4. Profil Informan

2.4.1 Informan 1

Informan 1 merupakan seorang perempuan berusia 50 tahun, beragama Kristen Protestan, dengan latar belakang etnis campuran Tionghoa dan Jawa. Ia telah menikah selama 20 tahun dan memutuskan untuk menjalani kehidupan *childfree* sejak 10 tahun yang lalu. Informan 1 saat ini bekerja *remote* sebagai *customer service* untuk sebuah perusahaan yang berbasis di Australia. Informan 1

berdomisili di Depok dan merupakan anggota aktif *Indonesian Childfree Community* di *Facebook*. Ia secara terbuka menyatakan diri sebagai perempuan *childfree* melalui akun media sosial, khususnya di *Instagram* dan *Threads*.

2.4.2 Informan 2

Informan 2 merupakan seorang perempuan berusia 32 tahun, beragama Buddha dan berasal dari etnis Tionghoa. Ia telah menikah selama enam tahun dengan seorang warga negara Australia, yang juga memutuskan untuk berpindah agama menjadi Buddha. Keputusan untuk *childfree* telah dibuat oleh Informan 2 sejak awal pernikahan. Saat ini Informan 2 berdomisili di kawasan BSD, Indonesia, dan bekerja sebagai *customer service* serta *managing medication* di perusahaan logistik. Informan 2 menulis pernyataan *childfree* melalui akun pribadinya di *TikTok*, *Instagram*, dan *Threads*.

2.4.3 Informan 3

Informan 3 merupakan seorang perempuan berusia 33 tahun, beragama Islam dan berasal dari etnis Jawa. Ia telah menikah hampir enam tahun dan memutuskan untuk tidak memiliki anak sejak awal pernikahan. Bekerja sebagai karyawan swasta di sebuah perusahaan Jepang dan saat ini berdomisili di Bintaro. Ia mengungkapkan keputusannya sebagai perempuan *childfree* melalui *Instagram*, *TikTok*, dan *Threads*.

2.4.4 Informan 4

Informan 4 merupakan perempuan berusia 46 tahun, beragama Kristen Protestan berasal dari etnis Jawa yang telah menikah selama 2 tahun dengan warga

negara Amerika Serikat. Saat ini berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan tinggal di negara bagian Michigan, Amerika Serikat. Informan 4 menyatakan keputusannya untuk menjalani kehidupan *childfree* melalui *platform Threads*.

2.4.5 Informan 5

Informan 5 merupakan seorang perempuan berusia 51 tahun, beragama Islam dan berasal dari etnis Batak. Saat ini Informan 5 bekerja sebagai *childcare* di sebuah sekolah dasar di Jerman. Ia telah menikah selama 8 tahun dengan warga negara Jerman dan kini menetap di sana. Informan 5 menyuarakan kehidupannya sebagai perempuan *childfree* melalui media sosial *Threads*, *Instagram*, dan *Facebook*.

2.5.6 Informan 6

Informan 6 merupakan seorang perempuan berusia 33 tahun, beragama Buddha dan berasal dari etnis Tionghoa. Ia telah menikah selama 9 tahun dan menjalankan bisnis di bidang periklanan bersama suaminya. Saat ini Informan 6 merupakan *permanent resident* di Singapura. Informan 6 memiliki kanal *YouTube* bernama *The June Couple*, selain itu informan 6 secara konsisten juga membagikan konten seputar kehidupan *childfree* melalui *Instagram* dan *Threads*.

Informan	Profesi	Agama	Etnis
Informan 1	<i>Customer Service</i>	Kristen Protestan	Tionghua-Jawa
Informan 2	<i>Customer Service</i>	Budha	Tionghua
Informan 3	Karyawan Swasta	Islam	Jawa
Informan 4	Ibu Rumah Tangga	Kristen Protestan	Jawa
Informan 5	<i>Childcare</i> Sekolah Dasar	Islam	Batak
Informan 6	<i>Entrepreneur</i>	Budha	Tionghua

Tabel 2.1 Profil Informan

Sumber: Olahan Peneliti

